

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei penjelasan (*explanatory survey method*) dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kasubag TU dan perwakilan DU/DI pada SMK Negeri di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data korelasi dan regresi ganda serta *path analysis*. Populasi seluruh SMK Negeri di Jawa Barat yang dipilih secara acak dengan teknik *purposive sampling*, yaitu SMK Negeri yang memiliki nota kesepahaman dalam menjalin kerja sama dengan dunia usaha/dunia industri Psl.11(2) PP.19/2005), kelompok ke dua adalah SMK Negeri Mandiri/SSN di Jawa Barat. (Psl.11(3)PP.19/2005, dan kelompok ke tiga adalah SMK Negeri Kategori Model/SMK Rujukan.

Jenis penelitian survei ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antar variabel, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi. Variabel sebab-akibat tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kinerja guru (X_2), fasilitas belajar (X_3), partisipasi dunia usaha / dunia industri (X_4), terhadap mutu sekolah (Y).

Penelitian ini juga menuntut ketelitian, ketekunan dan sikap kritis dalam menjangkau data dari sumbernya, untuk itu diperlukan kejelasan sumber data yaitu populasi dan sampel dari sisi homogenitas, volume dan sebarannya. Karena data hasil penelitian berupa angka-angka yang harus diolah secara statistik, maka antar variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian harus jelas hubungan dan kontribusinya sehingga dapat ditentukan pendekatan statistik yang akan digunakan sebagai pengolah data yang pada gilirannya hasil

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis dapat dipercaya (reliabilitas dan validitasnya), dengan demikian mudah untuk digeneralisasikan sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan yang akurat. Sugiyono (2011, hlm.12-13) penelitian kuantitatif didasarkan kepada paradigma positivisme berdasarkan pada asumsi mengenai objek empiris, asumsi tersebut adalah: (1) objek/fenomena dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna dan sebagainya. Berdasarkan asumsi ini, maka penelitian dapat memilih variabel tertentu sebagai objek penelitian dan (2) determinisme (hubungan sebab akibat), asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada penyebabnya, seperti guru malas belajar dan orang malas bekerja tentu ada penyebabnya. Dari asumsi pertama dan kedua tersebut, maka penelitian dapat memilih variabel yang diteliti dan menghubungkan variabel satu terhadap yang lainnya. Suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu, kalau gejala yang diteliti itu berubah terus, maka akan sulit untuk dipelajari.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011, hlm.57). Hal lain, Nazir (2003, hlm.327) mengatakan bahwa, “Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya.” Sedangkan Nawawi (2006, hlm.141) menyebutkan “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap”. Jadi, populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi penelitian ini melibatkan beberapa personil:

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana
- 4) Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
- 5) Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Industri
- 6) Kepala Tata Usaha
- 7) Bimbingan Karier (BK)
- 8) Bursa Kerja Khusus (BKK)
- 9) Kepala Program
- 10) Sekretaris Program
- 11) Kepala Bengkel
- 12) Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan
- 13) Kelompok Kerja Pendidikan Sistem Ganda (Pokja PSG).

Di dalam lingkungan SMK Negeri, dan DU/DI yang memiliki nota kesepahaman dalam menjalin kerja sama dengan DU/DI di wilayah Jawa Barat. Objek penelitian ini terbagi menjadi lima wilayah dan 232 SMK Negeri yang ada di Jawa Barat, Adapun jumlah SMK Negeri yang menjadi lokus penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Populasi

	Kabupaten/ Kota	Jumlah Populasi	Jumlah sampel
Wilayah I Bogor	1. Kota Bogor	5	1
	2. Kabupaten Bogor	8	1
	3. Kota Depok	2	1
	4. Kabupaten Cianjur	24	2
	5. Kota Sukabumi	4	1
	6. Kabupaten Sukabumi	11	1
		54	7
Wilayah II Cirebon	1. Kota Cirebon	2	1
	2. Kabupaten Cirebon	7	1
	3. Kabupaten Indramayu	19	1
	4. Kabupaten Majalengka	11	1
	5. Kabupaten	9	2

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Kuningan		
		48	6
Wilayah III Purwakarta	1. Kabupaten Purwakarta	5	1
	2. Kabupaten Subang	10	1
	3. Kabupaten Karawang	15	1
	4. Kota Bekasi	10	1
	5. Kabupaten Bekasi	13	1
		53	5
Wilayah IV Priangan Barat	1. Kabupaten Sumedang	7	1
	2. Kota Bandung	16	2
	3. Kabupaten Bandung	8	1
	4. Kabupaten Bandung Barat	5	1
	5. Kota Cimahi	3	1
		39	6
Wilayah V Priangan Timur	1. Kabupaten Garut	14	1
	2. Kabupaten Tasikmalaya	7	1
	3. Kota Tasikmalaya	4	1
	4. Kabupaten Ciamis	9	2
	5. Kota Banjar	4	1
		38	6
Jumlah SMK Negeri di Jawa Barat :		232	30

Sumber: Data Dikmenti Provinsi Jawa Barat 2012

Ada beberapa alasan diambilnya populasi dari lima wilayah SMK Negeri yang ada di Jawa Barat sebagai objek penelitian, yaitu:

- Sitem pembelajaran yang digunakan mempunyai pola yang sama baik kelompok Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Pariwisata, Pertanian dan Bisnis Manajemen.
- SMK Negeri kategori Standar di Jawa Barat.) Psl.11(2) PP.19/2005)
- SMK Negeri Kategori Mandiri/SSN di Jawa Barat. (Psl.11(3) PP.19/2005
- SMK Negeri Kategori Model / SMK Rujukan. "Pemerintah mengkategorikan sekolah/madrasah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori **Mandiri (SSN)**

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan sekolah/madrasah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori **Standar**. Terhadap sekolah/madrasah yang telah masuk kategori **Mandiri (SSN)**. Pemerintah mendorongnya untuk secara bertahap menjadi sekolah model/rujukan.”

- e. Responden yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini melibatkan berbagai komponen di sekolah, dunia usaha / dunia industri serta personil yang berhubungan dengan SMK Negeri.
- f. Pernah melakukan pengajaran di sekolah dan praktik di DU / DI yang spesifik dan dibutuhkan oleh hampir semua DU / DI di Indonesia.

2. Sampel

Mendefinisikan sampel, menurut Arikunto. S. (2008, hlm.117) “Sampel adalah bagian dari populasi.” Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel Nasution (2004, hlm.135) menyatakan bahwa mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya (asumsi-asumsi statistik), serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Arikunto. S. (2008, hlm.120) mengemukakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Memperhatikan pernyataan di atas, karena jumlah populasi lebih dari 100 SMK Negeri di Jawa Barat, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak tetapi dengan mengelompokkan tingkat jabatan tertentu, sebagaimana menurut Nasution, S. (1982, hlm.113)” Misalnya untuk menilai mutu pendidikan, peneliti dapat memilih sampel dari pegawai P & K, guru, orang tua murid, pengusaha-pengusaha sebagai konsumen produk pendidikan” maka penulis menggunakan teknik (*purposive sampling*). dengan Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proporsi sebesar 13 % dari 232 sekolah adalah 30 sekolah. Dengan sebaran angket terhadap responden di tiap sekolah seperti pada tabel 3.2

Tabel 3.2. Daftar Sebaran Angket tiap Sekolah

Variabel	Kasek	Wk Kur	Wk Sa prais	Wk Ke sis	Wk Hu bin	T U	B P / B K	B K K	K a P ro g	S e k p p	K a B e n	P S G	DU/ DI	Jml
X ₁	-	1	1	1	1	1	1							6
X ₂	1	1	1		1		1		1					6
X ₃	-	1	1		1				1	1	1			6
X ₄	1				1		1		1		1	1		6
Y		1	1	1	1	1	1	1	1	1			1	10
Jml	2	4	4	2	5	2	4	1	4	2	2	1	1	34

Berdasarkan tabel 3.2 diperoleh keterangan bahwa jumlah responden untuk variabel X₁, X₂, X₃, dan X₄ sebanyak 6 responden dan variabel Y sebanyak 10 responden masing-masing SMK.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa cara, yaitu (a) mendefinisi operasional variabel penelitian, (b) menyusun indikator variabel penelitian; (c) menyusun kisi-kisi instrumen; (d) melakukan uji coba instrumen; dan melakukan pengujian validitas dan reliabelitas instrumen.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Menurut Masri.S (2008, hlm.46-47) memberikan pengertian

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel, dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. berikut ini definisi operasional variabel penelitian.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Kepemimpinan kepala sekolah adalah daya kepemimpinan yang diwujudkan melalui kinerja kepala sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar SMK Negeri yang diukur berdasarkan (a) manajer; (b) kepemimpinan; (c) wirausahawan; (d) pencipta iklim kerja; (e) pendidik; (f) administrator; (g) penyelia / supervisor; (h) inovator; dan (i) motivator. (Permen Diknas No.13 tahun 2007 tentang Standar Kinerja Kepala Sekolah).

2. Kinerja Guru (X_2)

Kinerja guru adalah prestasi yang dapat dicapai seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu. Wujud dari kinerja guru direalisasikan oleh kompetensi, yaitu (a) pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (b) kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; (c) profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; dan (d) sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua / wali peserta didik, dan masyarakat serta dunia industri (pasal 8, UUGD 14/2005).

3. Fasilitas Belajar (X_3)

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana dalam mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK), sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu sekolah, yang antara lain meliputi: (a) tempat praktik (*work shop*); (b) *teaching factory*; (c) perpustakaan digital; (d) laboratorium multimedia; (e) tempat bursa kerja; dan (f) Pusat ICT (Permendiknas

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nomor 24 Tahun 2007 dan Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana).

4. Partisipasi Dunia Usaha/Dunia Industri (X₄)

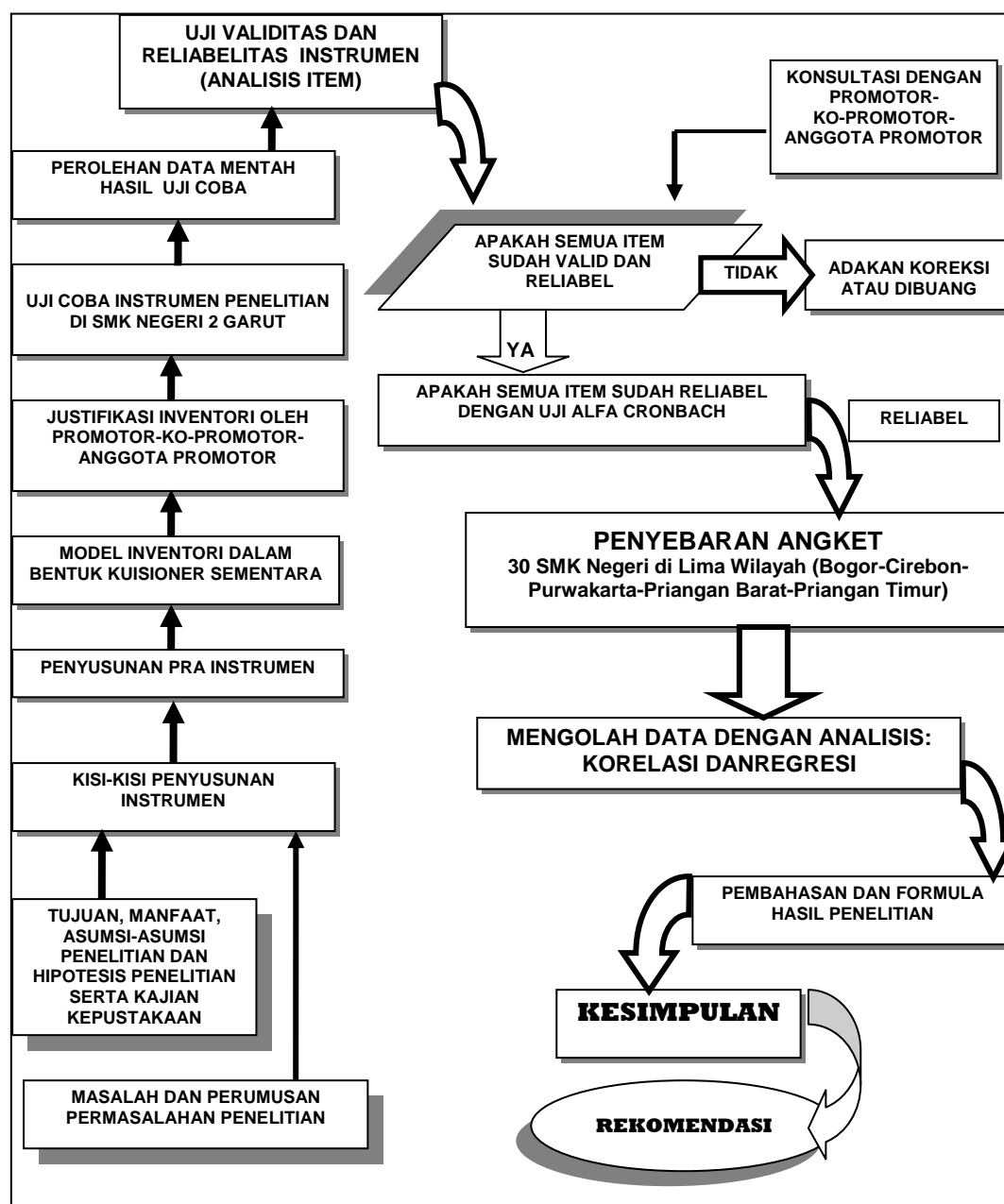
Partisipasi dunia usaha / dunia industri adalah kepedulian DU/DI untuk membina dan kerjasama dengan SMK dalam rangka penyelenggaraan pendidikan di SMK dengan menerapkan pola Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yakni sistem pendidikan yang dirancang,dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi bersama antara SMK dengan DU / DI mulai dari penerimaan peserta didik baru,KBM,prakerin,uji kompetensi dan pemasaran lulusan/tamatan. Dimensi-dimensi partisipasi DU/DI diukur berdasarkan (a) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); (b) sinkronisasi kurikulum sekolah dan DU/DI; (c) kegiatan belajar mengajar pendekatan DU/DI ; (d) sistem magang; (e) uji kompetensi;dan (f) pemasaran tamatan.

5. Mutu Sekolah (Y)

Mutu sekolah adalah pretasi kerja maksimal SMKN yang diperoleh dari upaya manajemen dalam memberdayakan semua sumber daya yang ada di sekolah,sehingga dapat memenuhi harapan seluruh pelanggan. Untuk mewujudkan visi dan misi SMK mempunyai dimensi : 1).Standar Pengelolaan (a) Renstra sekolah (b) kebijakan mutu sekolah; (c) sasaran mutu sekolah; 2).Stadar Isi,standar proses,standar kompetensi lulusan (d) implementasi kurikulum; 3).Standar penilaian (e) kendali mutu pembelajaran; (f) hasil atau dampak mutu pembelajaran terhadap mutu lulusan; dan (g) evaluasi dan review dalam mewujudkan mutu pembelajaran di SMKN. Dikembangkan oleh beberapa teori dari: Zethaml, Valerie A. Parasuraman A. dan Leonard L. Berry, (1990); Peter Senge (1990);Beck, G, Lynn & Murfhy, Joseph (1996); Creech. B. (1996);David, Fred R (2004).

D. Prosedur Pengembangan Instrumen Penelitian

Prosedur penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan yang sekecil-kecilnya. Di samping itu dalam menetapkan data yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, mula-mula melakukan persiapan yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah sampai hipotesis penelitian dan dilanjutkan dengan asumsi-asumsi dari kajian kepustakaan; membuat kisi-kisi penyusunan instrumen; menyusun pra instrumen penelitian, membuat model inventori dalam bentuk kuesioner sementara, lalu dijustifikasi inventori oleh promotor, ko-promotor-anggota; setelah dinyatakan layak lalu angket diujicobakan di SMK Negeri 2 Garut; kemudian data diolah menjadi data mentah hasil uji coba, dianalisis item dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan uji Alfa Cronbach. Apakah semua item sudah valid dan reliabel kalau tidak diadakan koreksi atau dibuang, kalau benar-benar valid dan reliabel item tersebut digunakan, kemudian item yang sudah valid dan reliabel tersebut dihimpun lalu diujikan atau disebarkan kepada penelitian yang sebenarnya, yaitu pada kelima wilayah, yaitu Wilayah I Bogor; Wilayah II Cirebon; Wilayah III Purwakarta; Wilayah IV Priangan Barat dan Wilayah V Priangan Timur (sejumlah 30 SMK Negeri) di Jawa Barat. Dari hasil tersebut ditabulasi, selanjutnya menghasilkan data yang berbentuk data interval (Skala Likert) Selanjutnya data interval langsung diuji dengan korelasi dan regresi, kemudian diperoleh hasil uji hipotesis tau temuan penelitian sementara, lalu dibahas dan dimaknai (diinterpretasikan sesuai dengan analisis), membuat formula hasil penelitian. Akhirnya disimpulkan dan diambil tindakan rekomendasi. Prosedur penelitian dapat dilihat skema seperti gambar 3.1



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Tahapan ini merupakan pengumpulan data pendahuluan yang dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami garis besar keadaan lapangan, menyaring masalah penelitian dan menemukan kemungkinan kemudahan serta kesulitan yang

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan dihadapi pada saat penelitian kelak. Informasi yang terkumpul berupa catatan-catatan penting, hasil observasi dan wawancara singkat dengan yang berkepentingan tentang keberadaan SMK Negeri di lima wilayah, yaitu Wilayah I Bogor; Wilayah II Cirebon; Wilayah III Purwakarta; Wilayah IV Priangan Barat dan Wilayah V Priangan Timur (sejumlah 30 SMK Negeri) di Jawa Barat.

2. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian dan angket uji coba yang sudah disebar sejumlah 30 orang dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian direvisi sehingga menghasilkan kisi-kisi penelitian yang akan digunakan untuk menjabarkan angket penelitian yang sebenarnya untuk menjangkau responden yang terpilih dalam penelitian ini. Kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3 sampai tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Variabel	Dimensi	Indikator-indikator	Nomor Item	
1	2	3	4	
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)	1. <i>Manajer</i>	1. Merumuskan visi sekolah	1	
		2. Merumuskan misi sekolah	2	
		3. Menyusun Renstra sekolah	3	
		4. Menyusun program kerja sekolah	4	
		5. Menyusun RAPBS/RAKS	5	
	2. <i>Kepemimpinan</i>	1. Membentuk tim kerja sekolah	1. Memberikan tugas bersama tim	6
			2. Mengambil keputusan cepat	7
			3. Mengambil keputusan cepat	8
	3. <i>Wirausahawan</i>	1. Melakukan terobosan baru	2. Memanfaatkan peluang	9
			3. Memiliki kemampuan negosiasi	10
			4. Memiliki jiwa wirausaha	11
			4. Memiliki jiwa wirausaha	12
	4. <i>Pencipta iklim kerja</i>	1. Menumbuhkan rasa kekeluargaan	2. Mengkoordinasikan pelaksanaan 6 K	13
			2. Mengkoordinasikan pelaksanaan 6 K	14
			3. Mengevaluasi pelaksanaan 6 K	15

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	5. <i>Pendidik</i>	1. Memimpin rapat 2. Memberikan tugas 3. Melakukan <i>brifing</i> 4. Melakukan pembelajaran KBM 5. Melakukan koreksi pelaksanaan KBM	16 17 18 19 20
	6. <i>Administrator</i>	1. Menyelenggarakan administrasi 2. Menyusun kalender pendidikan 3. Membuat jadwal pelajaran 4. Menyelenggarakan administrasi ketatausahaan 5. Mengkoordinasikan pengelolaan administrasi ketatausahaan 6. Mengevaluasi hasil belajar	21 22 23 24 25 26
	7. <i>Supervisor/ Penyelia</i>	1. Menyusun program supervisi internal 2. Melaksanakan supervisi lingkungan sekolah 3. Melaksanakan supervisi kelas secara berkala	27 28 29
	8. <i>Inovator</i>	1. Bekerja secara konstruktif 2. Bekerja secara objektif 3. Bekerja secara disiplin 4. Bekerja secara fleksibel	30 31 32 33
	9. <i>Motivator</i>	1. Memotivasi guru dalam pengaturan lingkungan fisik kelas. 2. Mengevaluasi kinerja guru 3. Mengevaluasi dorongan penghargaan & penyediaan sebagai sumber belajar kepada guru	34 35 36

Tabel 3.3 menyajikan panduan untuk menyusun pernyataan-pernyataan pada variabel kepemimpinan kepala sekolah. Penilaian dimensi mengacu pada dimensi yang dirumuskan berdasarkan kondisi empiris dari Permen diknas No.13 tahun 2007 serta teori perilaku dan tindakan mengenai kepemimpinan kepala sekolah. Jumlah pernyataan dalam instrumen kusioner adalah 36 pernyataan dengan skala interval. Sumber data untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah

menggunakan sumber dari wakil kepala sekolah (4 wakil kepek), bagian TU, dan guru BP.

Untuk variabel Kinerja guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kinerja Guru (X₂)

Variabel	Dimensi	Indikator-indikator	Nomor Item
Kinerja guru (X ₂)	1. Pedagogik	1. Memahami ciri-ciri peserta didik.	1
		2. Memahami potensi-potensi peserta didik.	2
		3. Memahami teori belajar.	3
		4. Menguasai berbagai model pembelajaran	4
		5. Menguasai cara menerapkan IT dalam PBM.	5
		6. Menguasai bahasa Indonesia (EYD).	6
		7. Menguasai pendekatan pedagogik.	7
		8. Merancang PBM yang komprehensif	8
		9. Menilai kemajuan belajar peserta didik	9
		10. Membimbing peserta didik.	10
		11. Menguasai prinsip PBM.	11
		12. Menguasai proses PBM.	12
	2. Kepribadian	1. Komitmen dalam melakukan tugas.	13
		2. Kemauan yang tinggi.	14
		3. Punya rasa kasih sayang kepada peserta didik	15
	3. Profesional	1. Menguasai materi bidang keahlian.	16
		2. Menguasai mata pelajaran.	17
		3. Menguasai <i>learning equipment</i> .	18
		4. Menguasai <i>learning resources</i> .	19
		5. Mengikuti Diklat	20
		6. Menjadi anggota MGMP	21
		7. Menguasai penerapan teknologi.	22
		8. Menguasai rencana pelajaran	23

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	4. Sosial	1. Memahami situasi belajar.	24
		2. Mengerti berbagai faktor sosial-kultural.	25
		3. Mengerti berbagai faktor ekonomi	26
		4. Hubungan sekolah dengan orangtua.	27
		5. Mengerti norma-norma di masyarakat	28
		6. Memahami pendekatan sekolah	29
		7. Memahami perubahan dampak globalisasi	30

Tabel 3.4 menyajikan dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengetahui skor kinerja guru. Penilaian kinerja menggunakan indikator berbasis kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Pernyataan untuk mengetahui kondisi sarana prasarana disusun berdasarkan standar nasional pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Fasilitas Belajar (X₃)

Variabel	Dimensi	Indikator-indikator	Nomor Item
Fasilitas Belajar (X ₃)	1. Tempat praktik (work shop)	1. Tempat praktik	1
		2. Ruangan praktik bengkel kerja	2
		3. Bengkel kerja bangku	3
		4. Bengkel pengukuran	4
		5. Bengkel khusus	5
	2. <i>Teaching factory</i>	1. Unit bisnis sekolah	6
		2. Bengkel khusus <i>income generating unit</i>	7
		3. Pusat perakitan	8
		4. Bengkel perawatan dan perbaikan	9
		5. Bengkel resmi dari institusi pasangan	10
	3. Perpustakaan digital	1. Ruangan perpustakaan digital	11
		2. Fasilitas perpustakaan digital	12
		3. Sistem perpustakaan digital	13
		4. Akses internet perpustakaan digital	14
		5. Koleksi buku dan modul	15
	4. Laboratorium Multimedia	1. Ruangan laboratorium multi media	16
		2. Perangkat keras multi media	17
		3. Perangkat lunak multi media	18
		4. Koneksi jaringan internet	19
5. Institusi pasangan pengelolaan multi		19	

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		media	20
	5. Tempat bursa kerja	1. Ruangan bursa kerja khusus 2. Surat izin pengelolaan bursa kerja khusus 3. Tim Pokja bursa kerja khusus 4. Sekolah menyediakan MoU dengan DU/DI dalam <i>rekrutment</i> alumni 5. Program kerja BKK	21 22 23 24 25
	6. Pusat ICT	1. Memiliki SK sebagai pengelola ICT centre 2. Memiliki laboratorium ICT 3. Mempunyai sarana dan prasarana ICT 4. Memiliki tim ICT 5. Memiliki program pengembangan ICT	26 27 28 29 30

Tabel 3.5 menyajikan indikator untuk menilai sarana prasarana SMK. Indikator tersebut disusun berdasarkan standar sarana prasarana menurut standar nasional pendidikan. Sedangkan untuk kisi-kisi variabel partisipasi dunia industri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Partisipasi Dunia Industri (X₄)

Variabel	Dimensi	Indikator-indikator	Nomor Item
Partisipasi dunia industri (X ₄)	1. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).	1. Program penerimaan peserta didik baru	1
		2. Dasar hukum pelaksanaan PPDB	2
		3. Panitia pelaksanaan PPDB	3
		4. Sekolah telah melibatkan DU/DI dalam pelaksanaan PPDB	4
		5. DU/DI ikut terlibat dalam seleksi PPDB	5
	2. Sinkronisasi kurikulum sekolah dan dunia industri.	1. Program pengembangan kurikulum	6 7
		2. Pelaksanaan sinkronisasi kurikulum	8
		3. Kurikulum sekolah divalidasi oleh DU/DI	9
		4. Sekolah melaksanakan <i>In House Training</i> (IHT) revisi kurikulum dengan DU/DI	10

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		5. Sekolah bersama DU/DI melakukan evaluasi kurikulum	
	3. Kegiatan Belajar Mengajar	1. Data analisis KBM 2. Program pembelajaran dengan DU/DI 3. Jadwal guru tamu dari DU/DI 4. Jadwal guru magang di DU/DI 5. Data siswa magang di DU/DI	11 12 13 14 15
	4. Pendekatan Industri	1. MoU dengan DU/DI 2. Program pelaksanaan magang 3. Jadwal pelaksanaan magang 4. Data evaluasi pelaksanaan magang 5. Program tindaklanjut hasil evaluasi	16 17 18 19 20
	5. Uji kompetensi	1. Program pelaksanaan uji kompetensi 2. Data peserta uji kompetensi 3. SK sebagai tempat uji kompetensi 4. Asessor uji kompetensi 5. MoU dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP)	21 22 23 24 25
	6. Pemasaran tamatan.	1. Program pemasaran tamatan 2. Jadwal pelaksanaan pemasaran tamatan 3. MoU dengan DU/DI dalam pemasaran tamatan 4. Data pemasaran tamatan 5. Data evaluasi dan program tindak lanjut pemasaran tamatan	26 27 28 29 30

Tabel 3.6 menyajikan dimensi mengenai partisipasi DU/DI kaitannya dengan mutu sekolah. Indikator yang disusun didasarkan pada input, proses maupun output sesuai dengan indikator yang menunjukkan sekolah bermutu.

Kisi-kisi untuk instrument variabel mutu sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Mutu Sekolah(Y)

Variabel (1)	Dimensi (2)	Indikator-indikator (3)	Nomor Item (4)
Mutu	1. Renstra	1. Program penyusunan rencana	1

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah (Y)	Sekolah	1. strategis 2. Tim work penyusunan renstra 3. Program tahunan 4. Dokumen pelaksanaan program dan evaluasi	2 3 4
	2. Kebijakan mutu sekolah	1. Kebijakan mutu 2. Mensosialisasikan kebijakan mutu 3. Melakukan evaluasi pencapaian kebijakan mutu 4. Menyusun program tindak lanjut hasil evaluasi	5 6 7 8
	3. Sasaran mutu sekolah	1. Menetapkan sasaran mutu 2. Menetapkan skala prioritas 3. Mempublikasikan pencapaian sasaran mutu 4. Melakukan evaluasi	9 10 11 12
	4. Implementasi kurikulum	1. Kurikulum yang telah divalidasi oleh dunia industri nasional 2. Kurikulum yang telah divalidasi oleh negara manju 3. Jadwal kegiatan kbm 4. Mengembangkan bimbingan konseling dengan du/di berskala internasional	13 14 15 16
	5. Kendali mutu pembelajaran	1. Memiliki tim supervisi KBM 2. Jadwal pelaksanaan supervisi KBM 3. <i>Micro teaching</i> 4. Data pelaksanaan supervisi KBM	17 18 19 20
	6. Hasil atau dampak mutu pembelajaran terhadap mutu lulusan	1. Dokumen nilai hasil pelaksanaan KBM 2. Data nilai rata-rata uji kompetensi dan UN 3. Data nilai rata-rata mata pelajaran <i>science</i> 4. Data penelusuran tamatan 5. Data pemasaran tamatan	21 22 23 24 25
	7. Evaluasi dan Review	1. Tim evaluasi (<i>internal audit</i>) 2. Program evaluasi 3. Data suvey kepuasan pelanggan	26 27 28

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		4. Rencana aksi hasil evaluasi	29
		5. Dokumen tindak lanjut hasil evaluasi	30

Tabel 3.7 menyajikan data mengenai dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengukur mutu sekolah. Dimensi dan indikator penilaian mutu sekolah mengacu pada teori yang dikembangkan oleh para ahli seperti Zethaml, et al (1990); Senge (1990); Beck, G, Lynn & Murfhy, Joseph (1996); Creech. B. (1996); David, Fred R (2004).

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas artinya handal. Arikunto. S. (2007, hlm.63) mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi).(\sum Yi)}{\sqrt{\{n.\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}.\{n.\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{hitung} = Koefisien korelasi
- $\sum Xi$ = Jumlah skor item
- $\sum Yi$ = Jumlah skor total (seluruh item)
- n = Jumlah responden.

Distribusi r untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-1$)

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Alat bantu analisis data digunakan program SPSS 20.

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika instrumen valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya. Menurut Riduwan (2010, hlm.110) mengenai indeks korelasi (r) adalah sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000	: sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	: tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	: cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	: rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	: sangat rendah (tidak valid).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan (ketepatan atau keajegan) alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus alpha. Metode mencari reliabilitas internal yaitu menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus yang digunakan adalah *Alpha*.

Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* sebagai berikut :

Langkah 1: Menghitung Varians Skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan : S_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat item X_i

$(\sum X_i)^2$ = Jumlah item X_i dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 2: Kemudian menjumlahkan Varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

keterangan : $\sum s_i$ = jumlah varians semua item

$S_1, S_2, S_3, \dots, S_n$ = Varians item ke-1,2,3,.....n

Langkah 3: Menghitung Varians total dengan rumus:

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan : S_t = Varians total

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat X total

$(\sum X_t)^2$ = Jumlah X total dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 4: Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan : r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

(sumber:Riduwan 2010, hlm.120)

Kemudian diuji dengan Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus

Korelasi Pearson Product Moment dengan teknik belah dua awal-akhir yaitu:

$$r_b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Riduwan 2010, hlm.115-116})$$

116)

Harga r_{XY} atau r_b ini baru menunjukkan reliabilitas setengah tes. Oleh karenanya disebut $r_{\text{awal-akhir}}$. Untuk mencari reliabilitas seluruh tes digunakan

rumus *Spearman Brown* yakni: $r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$ Untuk mengetahui koefisien

korelasinya signifikan atau tidak digunakan distribusi (Tabel r) untuk $\alpha = 0,05$

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan ($dk=n-1$). Kemudian membuat keputusan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} . Adapun kaidah keputusan : Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti Reliabel dan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti Tidak Reliabel. Alat bantu analisis data digunakan program SPSS 20.

F. Uji Normalitas dan Uji Linieritas Data

1. Uji Normalitas.

Langkah-langkah atau prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut, yaitu dengan memeriksa jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan; (2) menentukan pembobotan nilai berdasarkan pemahaman responden terhadap variabel penelitian dan menggunakan skala likert untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya; (3) melakukan analisis secara deskriptif, untuk mengetahui kecenderungan data. Dari analisis ini dapat diketahui rata-rata, median, mode, standar deviasi dan varians data dari masing-masing variabel; (4) melakukan uji persyaratan analisis karena kita menggunakan analisis parametrik. Sebelum melakukan analisis data statistik parametrik (teknik korelasi, kanonik dan *path analysis*) harus memenuhi persyaratan uji analisis yang akan digunakan. Analisis tersebut, mempunyai persyaratan analisis, yaitu (1) data berskala interval dan ratio; (2) data dipilih secara random (acak); (3) sebaran data berdistribusi normal; (4) data mengarah pada posisi linier (5) setiap data yang dikorelasikan mempunyai pasangan yang sama. Alat bantu analisis data digunakan program SPSS 20.

Pengujian normalitas masing-masing variabel dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data tiap variabel tidak menyimpang dari ciri-ciri data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 20 Uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan kriteria apabila nilai probabilitas atau signifikansi lebih kecil dari

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,05, maka sebaran data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 data tidak berdistribusi normal.

G. Deskripsi Variabel penelitian

1. Deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah (SMK), Kinerja Guru , Fasilitas Belajar, Partisipasi Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan Mutu SMK di Jawa Barat

Pada bab ini penulis sajikan mengenai gambaran data atau deskripsi mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Kinerja Guru (X_2), Fasilitas Belajar (X_3), dan Partisipasi DU/DI (X_4), serta Mutu Sekolah (Y). Deskripsi data ini disajikan dengan menggunakan uji statistik dengan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20 , dapat dilihat pada deskripsi berikut:

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1) Secara Umum

Dari sebanyak 150 responden yang berasal dari 30 sekolah SMK Negeri yang berada di Jawa Barat sesuai dengan sumber data masing-masing variabel , setelah diperoleh skor angket, skor tersebut dikumulatikan atau dijumlahkan, kemudian dibuat interpretasi datanya. Dari sebaran data mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah tersebut, maka langkah selanjutnya dibuat deskripsi data berupa nilai rata-rata (*mean*), modus (*mode*), nilai minimum dan nilai maksimum. Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data kepemimpinan kepala sekolah secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Banyak Butir Angket	=	19
2. Skor Minimal	=	19
3. Skor Maksimal	=	95
4. Rentang	=	76
5. Banyak Kategori	=	5
6. Panjang Kelas	=	15.2

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga diperoleh pedoman interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pedoman Interpretasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Secara Umum

Skor Angket	Interpretasi
19-34,1	sangat rendah
34,2-49,3	rendah
49,4-64,5	sedang
64,6-79,7	tinggi
79,8-95	sangat tinggi

Berdasarkan tabel 3.8 yang menunjukkan hasil penelitian, diperoleh skor kepemimpinan kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah Secara Umum

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kepemimpinan kepala sekolah	150	59,00	84,00	73,3200	4,59401	21,105
Valid N (listwise)	150					

Berdasarkan tabel 3.9 diketahui bahwa dari 150 responden, berdasarkan pedoman interpretasi tabel 4.1, maka secara rata-rata skor kepemimpinan kepala sekolah sebesar 73.32; sehingga kepemimpinan kepala sekolah SMK rata-rata pada kategori tinggi; Adapun skor kepemimpinan terendahnya 59 (termasuk kategori sedang) dan tertingginya 84 (termasuk kategori sangat tinggi). Secara kategori, deskripsi rekapitulasi kepemimpinan kepala sekolah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Interpretasi Kepemimpinan Kepala Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tinggi	8	5,33	5,33	5,33
	Tinggi	135	90,00	90	95,33

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Sedang	7	4,67	4,67	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Dari tabel 3.10 di atas, diperoleh informasi bahwa lebih dari setengah responden yaitu 90 responden atau 57,5% berpendapat bahwa kepemimpinan kepala sekolah termasuk kategori tinggi; 8 responden atau 5.33 % berpendapat bahwa kepemimpinan kepala sekolah termasuk kategori tinggi; dan hanya sebagian kecil yaitu 7 responden atau 4.67 % termasuk kategori sedang.

2) Berdasarkan Rata-rata Skor tiap Sekolah

Dari sebanyak 30 sekolah SMK Negeri yang berada di Jawa Barat, setelah diperoleh skor angket, skor tersebut dikumulatitkan atau dijumlahkan, dicari nilai rata-ratanya, kemudian dibuat interpretasi datanya. Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data kepemimpinan kepala sekolah secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Banyak Butir Angket = 19
2. Jumlah Sumber data/sekolah = 5
2. Skor Minimal = 95
3. Skor Maksimal = 475
4. Rentang = 380
5. Banyak Kategori = 5
6. Panjang Kelas = 7

Sehingga diperoleh Pedoman Interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.11
Pedoman Interpretasi Kepemimpinan Kepala Sekolah
Berdasarkan Skor Rata-Rata

Skor Angket	Interpretasi
95-17	sangat rendah
171-246	rendah
247-322	sedang
323-398	tinggi
399-475	sangat tinggi

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.11 menyajikan data mengenai interpretasi dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh skor angket kepemimpinan kepala sekolah, kemudian penulis kelompokkan berdasarkan tingkatan kepemimpinannya sebagai berikut

Tabel 3.12
Kepemimpinan Kepala Sekolah Tiap sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi				
	Tinggi	29	96,7	96,7	96,7
	Sedang	1	3,3	3,3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Dari tabel 3.12 menyajikan gambaran bahwa hampir seluruh kepala sekolah SMK dilihat dari segi kepemimpinannya tergolong tinggi yaitu sebanyak 29 sekolah atau 96.7%; sebanyak 1 sekolah atau 3.3% tergolong tinggi.

3) **Kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan Dimensi**

Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data kepemimpinan kepala sekolah secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Skor Minimal = 1
2. Skor Maksimal = 5
3. Rentang = 4
4. Banyak Kategori = 5
5. Panjang Kelas = 0,80

Sehingga diperoleh Pedoman Interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pedoman Interpretasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Skor Rata-Rata

Skor Angket	Interpretasi
1,00 -1,79	sangat rendah

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1,80 – 2,59	rendah
2,60 - 3,39	sedang
3,40 - 4,19	tinggi
4,20 – 5,00	sangat tinggi

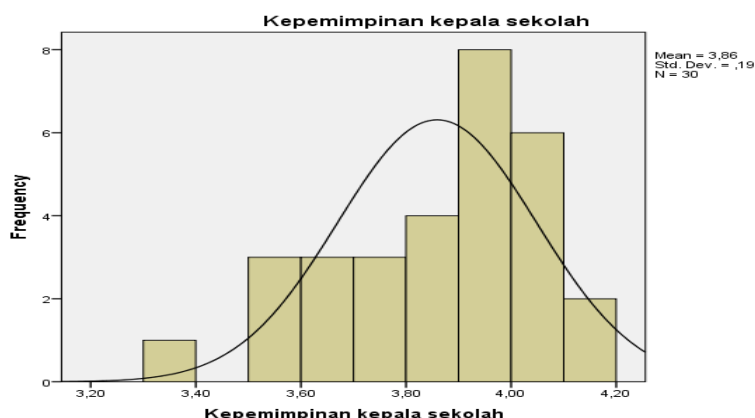
Adapun secara rinci mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah disajikan pada table berikut:

Tabel 3.14
Deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan Dimensi

No	Dimensi	Skor	Interpretasi
1	Manajer	3,87	Tinggi
2	Pemimpin	3,78	Tinggi
3	Wirausahawan	3,86	Tinggi
4	Pencipta Iklim Kerja	3,73	Tinggi
5	Pendidik	3,48	Tinggi
6	Administrator	3,76	Tinggi
7	Penyelia/Supervisor	3,94	Tinggi
8	Inovator	4,1	Tinggi
9	Motivator	4,18	Tinggi

Dari table 3.15 diperoleh gambaran tingkat kepemimpinan kepala sekolah, berdasarkan tabel tersebut diketahui semua dimensi yang mendukung kepemimpinan kepala sekolah termasuk kategori tinggi. Artinya bahwa kepala sekolah memiliki sejumlah karakteristik kepemimpinan yang menjadi salah satu modal utama untuk mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan efisien, menginspirasi anggotanya, mendorong pencapaian tujuan, menciptakan suasana kondusif yang dapat menumbuhkan rasa puas. Kepala sekolah berperan sebagai wirausahawan yang secara kreatif mengagagas sumber-sumber daya melalui hubungan baik dengan DU/DI. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang visioner dan inspiratif bagi bawahannya.

Adapun mengenai sebaran data skor kepemimpinan kepala sekolah, penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 3.2 : Histogram Data Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gambar Histogram 3.2 menyajikan sebaran data yang menunjukkan bahwa data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah menyebar normal. Untuk membuktikan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Adapun hasil pengolahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.15
Uji Normalitas Data Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
X_1	.129	30	.200 [*]

Sesuai dengan data yang tertera pada table 3.15 hasil pengolahan uji normalitas data kepemimpinan kepala sekolah tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. atau $p = 0,200 > \alpha = 0,05$ artinya distribusi data Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) adalah normal.

b. Kinerja Guru

1) Secara Umum

Dari sebanyak 180 responden yang berasal dari 30 sekolah SMK Negeri yang berada di Jawa Barat (yang terdiri dari 30 kepala sekolah, 30 Wakasek

bidang sarana, 30Wakasek bidang kesiswaan, 30 Wakasek bidang hubungan industri, 30 wakil kurikulum dan 30 orang kepala program), setelah diperoleh skor angket, skor tersebut dikumulatikan atau dijumlahkan, kemudian dibuat interpretasi datanya. Dari sebaran data mengenai Kinerja guru tersebut, maka langkah selanjutnya dibuat deskripsi data berupa nilai rata-rata (*mean*), modus (*mode*), nilai minimum dan nilai maksimum. Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data kinerja guru secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Banyak Butir Angket	=	17
2. Jumlah Pembobotan	=	19
3. Skor Minimal	=	323
4. Skor Maksimal	=	1615
5. Rentang	=	1292
6. Banyak Kategori	=	5
7. Panjang Kelas	=	258.4

Sehingga diperoleh Pedoman Interpretasi sebagai berikut

Tabel 3.16
Pedoman Interpretasi Kinerja Guru Secara Umum

Skor Angket	Interpretasi
323-581.3	sangat rendah
581.4-839.7	rendah
839.8-1098.2	sedang
1098.2-1356.5	tinggi
1356.6-1615	sangat tinggi

Tabel 3.16 merupakan pedoman untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh skor kinerja guru sebagai berikut:

Tabel 3.17
Skor Kinerja Guru Secara Umum

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru	30	1104,00	1287,00	1211,2333	40,37555
Valid N (listwise)	30				

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.18 menyajikan rata-rata, nilai tengah, serta skor minimum dan maksimum kinerja guru. Dari 180 responden, berdasarkan pedoman interpretasi tabel di atas, maka secara rata-rata skor kinerja guru sebesar 1211.23; sehingga kinerja guru SMK rata-rata pada kategori tinggi; Adapun skor kinerja guru terendahnya 1104 (termasuk kategori tinggi) dan tertingginya 1287 (termasuk kategori tinggi).

Tabel 3.18
Kinerja Guru Berdasarkan Tiap Sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	30	100	100	100
Total	30	100.0	100.0	

Dari tabel 4.18 di atas, diperoleh gambaran bahwa seluruh kinerja guru pada tiap-tiap SMK tergolong tinggi.

2) Kinerja guru berdasarkan Dimensi

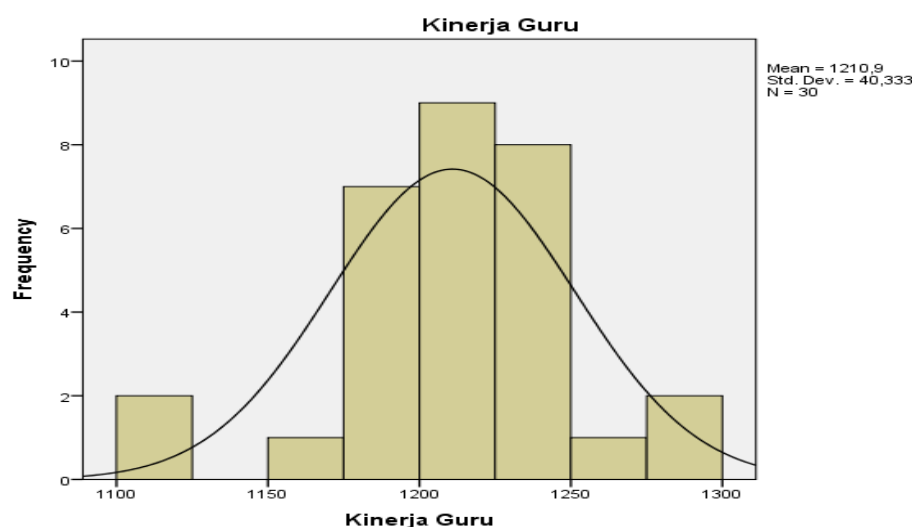
Kinerja guru diukur berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Pengukuran tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah. Penilaian dilakukan oleh wakil kepala sekolah masing masing bidang dengan skor pembobotan. Adapun secara rinci mengenai kinerja guru disajikan pada table berikut:

Tabel 3.19
Deskripsi Kinerja Guru berdasarkan Dimensi

No	Dimensi	Skor*	Interpretasi
1	Pedagogik	10530	tinggi
2	Kepribadian	6250	tinggi
3	Profesional	10488	tinggi
4	Sosial	9065	tinggi

*skor dihitung berdasarkan jumlah pernyataan, jumlah sampel, rentang kelas dan pembobotan (terlampir)

Dari tabel 3.19 diperoleh gambaran bahwa dimensi yang mendukung terhadap kinerja guru yang termasuk kategori tinggi yaitu dimensi kepribadian dan dimensi sosial, dimensi pedagogik dan professional. Adapun mengenai sebaran data skor kinerja guru, penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 3.3 : Histogram Data Kinerja Guru

Dari histogram 3.3 tersebut terlihat data menyebar normal. Untuk membuktikan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Adapun hasil pengolahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.20
Uji Normalitas Data Kinerja Guru (X_2)

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
X_2	.138	30	.153

Berdasarkan table 4.14 yang menyajikan hasil uji normalitas data kinerja guru tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. atau $p = 0,153 > \alpha = 0,05$ artinya sebaran data Kinerja guru (X_2) dalam penelitian ini berdistribusi normal.

c. Fasilitas Belajar

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Secara Umum

Dari sebanyak 138 responden yang berasal dari 30 sekolah SMK Negeri yang berada di Jawa Barat (yang terdiri dari 30 Wakasek bidang kurikulum, 28 Wakasek bidang sarana, 27 Wakasek bidang kesiswaan, 25 Wakasek bidang hubungan industri, dan 28 kepala program), setelah diperoleh skor angket, skor tersebut dikumulatifkan atau dijumlahkan, kemudian dibuat interpretasi datanya.

Dari sebaran data mengenai fasilitas belajar tersebut, maka langkah selanjutnya dibuat deskripsi data berupa nilai rata-rata (*mean*), modus (*mode*), nilai minimum dan nilai maksimum. Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data fasilitas belajar secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Banyak Butir Angket	=	17
2. Pembobotan skor	=	15
2. Skor Minimal	=	323
3. Skor Maksimal	=	1343
4. Rentang	=	1020
5. Banyak Kategori	=	5
6. Panjang Kelas	=	204

Sehingga diperoleh Pedoman Interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.21
Pedoman Interpretasi Fasilitas Belajar Secara Umum

Skor Angket	Interpretasi
323-526	sangat rendah
527-730	rendah
731-934	sedang
935-1138	tinggi
1139-1343	sangat tinggi

Tabel 3.21 digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan fasilitas belajar sesuai dengan jumlah pernyataan dalam penelitian pada variabel fasilitas belajar. Kuesioner dibobot berdasarkan persepsi peneliti terhadap tingkat

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan responden mengenai fasilitas belajar sesuai dengan interaksi responden dengan fasilitas belajar dalam kegiatan kerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh skor fasilitas belajar sebagai berikut:

Tabel 3.22
Skor Fasilitas Belajar Secara Umum

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fasilitas belajar	30	744,00	1047,00	908,3000	72,26062
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 3.22 diperoleh gambaran dari 150 responden, berdasarkan pedoman interpretasi tabel di atas, maka secara rata-rata skor fasilitas belajar sebesar 908; sehingga fasilitas belajar SMK rata-rata pada kategori tinggi; Adapun skor fasilitas belajar terendahnya 744 (termasuk kategori sedang) dan tertingginya 1047 (termasuk kategori sangat tinggi). Secara kategori, deskripsi rekapitulasi fasilitas belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.23
Fasilitas Belajar Berdasarkan Tiap Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi				
	Tinggi	12	40,0	40	40
	Sedang	18	60,0	60	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Dari tabel 3.23 di atas, diperoleh informasi bahwa sebanyak 60 % berpendapat bahwa fasilitas belajar termasuk kategori sedang; 40 responden berpendapat bahwa fasilitas belajar termasuk kategori sedang.

2). Fasilitas Belajar berdasarkan Dimensi

Adapun secara rinci mengenai fasilitas belajar disajikan pada table berikut:

Tabel 3.24
Deskripsi Fasilitas Belajar berdasarkan Dimensi

No	Dimensi	Skor	Interpretasi
1	Tempat Praktik (Work shop)	3461	Tinggi
2	<i>Teaching Factory</i>	3195	Tinggi
3	Perpustakaan Digital	6104	Cukup

Rochana, 2014.

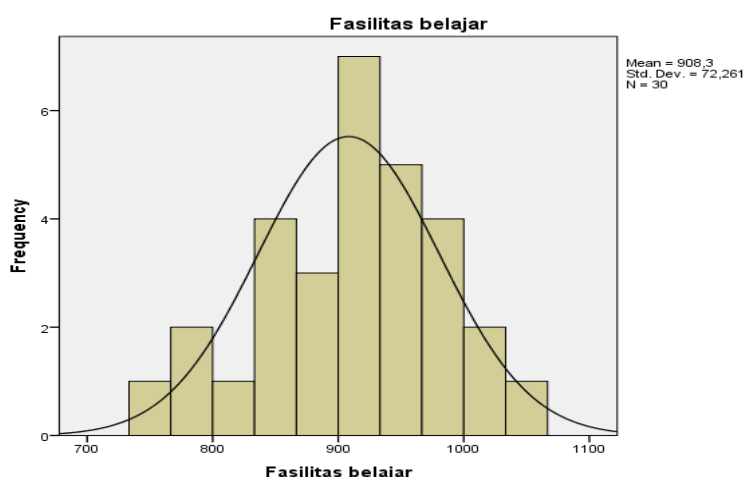
KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	Laboratorium Multimedia	4652	Tinggi
5	Tempat Bursa Kerja	4922	Tinggi
6	Pusat ICT	4963	Tinggi

*skor dihitung berdasarkan jumlah pernyataan, jumlah sampel, rentang kelas dan pembobotan (terlampir)

Dari tabel 3.24 diperoleh gambaran bahwa, dimensi yang mendukung terhadap fasilitas belajar yang termasuk kategori tinggi yaitu semua dimensi dimensi tempat bursa kerja, dimensi tempat praktik (*work shop*), *teaching factory*, , laboratorium multimedia, dan pusat ict termasuk kategori tinggi kecuali perpustakaan digital berada pd tingkat cukup. Adapun mengenai sebaran data skor fasilitas belajar, penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 3.4 : Histogram Data Fasilitas Belajar

Dari histogram 3.3 diperoleh informasi bahwa data menyebar secara normal. Data tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri. Untuk membuktikan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Adapun hasil pengolahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.25

Uji Normalitas Data Fasilitas Belajar (X_3)

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X_3	.122	30	.200*
-------	------	----	-------

Sesuai dengan tabel 3.25 tentang hasil uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. atau $p = 0,200 > \alpha = 0,05$, nilai tersebut menunjukkan bahwa sebaran data fasilitas belajar (X_3) berdistribusi normal.

d. Partisipasi Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

1) Secara Umum

Dari sebanyak 160 responden yang berasal dari 30 sekolah SMK Negeri yang berada di Jawa Barat (yang terdiri dari 30 Kepala Sekolah, 30 kepala bengkel, 30 Kepala Program, 30 Pokja PSG, 30 Sekretaris Program, 30 Wakil Hubungan Industri), setelah diperoleh skor angket, skor tersebut dikumulatikan atau dijumlahkan, kemudian dibuat interpretasi datanya. Dari sebaran data mengenai partisipasi DU/DI tersebut, maka langkah selanjutnya dibuat deskripsi data berupa nilai rata-rata (*mean*), modus (*mode*), nilai minimum dan nilai maksimum. Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data partisipasi DU/DI secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Banyak Butir Angket	=	20
2. Pembobotan skor	=	18
2. Skor Minimal	=	360
3. Skor Maksimal	=	1800
4. Rentang	=	1140
5. Banyak Kategori	=	5
6. Panjang Kelas	=	288

Sehingga diperoleh pedoman interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.26
Pedoman Interpretasi Partisipasi DU/DI secara umum

Skor Angket	Interpretasi
360-647	sangat rendah
648-935	rendah
936-1243	sedang

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1244-1512	tinggi
1512-1800	sangat tinggi

berdasarkan tabel 3.26 yang berisi interpretasi skala likert dan pembobotan skor jawaban masing-masing responden berdasarkan persepsi peneliti maka disusun pedoman interpretasi tersebut. Sesuai dengan pedoman interpretasi partisipasi DU/DI pada tabel 3.27 dan hasil penelitian, diperoleh skor partisipasi DU/DI sebagai berikut:

Tabel 3.27
Partisipasi DU/DI Secara Umum

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Partisipasi DU/DI	30	1119,00	1464,00	1332,4333	78,17649
Valid N (listwise)	30				

Tabel 3.27 menyajikan data rata-rata, mode, nilai minimum dan maksimum Dari 180 responden, berdasarkan pedoman interpretasi tabel di atas, maka secara rata-rata skor partisipasi DU/DI sebesar 1332; sehingga partisipasi DU/DI SMK rata-rata pada kategori tinggi; Adapun skor partisipasi DU/DI terendahnya 1119 (termasuk kategori sedang) dan tertingginya 1464 (termasuk kategori sangat tinggi). Deskripsi rekapitulasi partisipasi DU/DI disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.28
Partisipasi DU/DI Berdasarkan Tiap Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	28	93,3	93,3	93,3
	Sedang	2	6,7	6,7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Dari tabel 3.28 di atas, diperoleh informasi bahwa sebanyak 93.3 % berpendapat bahwa partisipasi DU/DI termasuk kategori tinggi; 6.7 % berpendapat bahwa partisipasi DU/DI termasuk kategori sedang. Partisipasi

Rochana, 2014.
KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DU/DI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan sekolah bermutu. Kurikulum pembelajaran dikembangkan berdasarkan masukan dari kalangan DU/DI terutama pada isi kurikulum yang bersentuhan dengan DU/DI

2) Partisipasi DU/DI berdasarkan Dimensi

Partisipasi DU/DI terhadap mutu sekolah berdasarkan dimensinya akan memberikan gambaran bagaimana partisipasi tersebut berkontribusi bagi mutu sekolah. Adapun secara rinci mengenai partisipasi DU/DI disajikan pada table berikut:

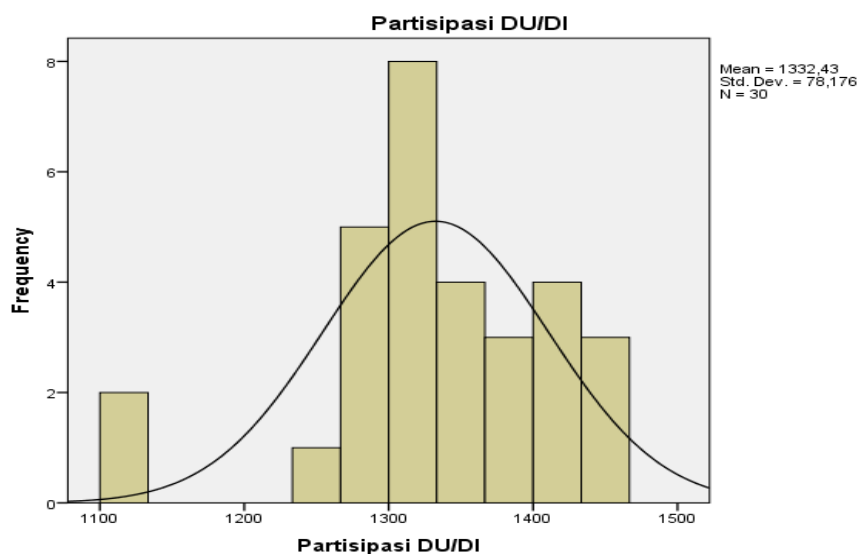
Tabel 3.29
Deskripsi Partisipasi DU/DI berdasarkan Dimensi

No	Dimensi	Skor	Interpretasi
1	Penerimaan siswa baru	6070	tinggi
2	Sinkronisasi Kurikulum Sekolah dan DU/DI	8124	tinggi
3	Kegiatan Belajar Mengajar Pendekatan Industri	7656	tinggi
4	Sistem magang	5839	tinggi
5	Uji Kompetensi	6335	tinggi
6	Pemasaran Tamatan	5949	tinggi

*skor dihitung berdasarkan jumlah pernyataan, jumlah sampel, rentang kelas dan pembobotan (terlampir)

Dari tabel 3.29 yang menyajikan data mengenai partisipasi DU/DI, semua dimensi mendukung terhadap partisipasi DU/DI termasuk kategori tinggi yaitu semua dimensi dimensi uji kompetensi, sedangkan dimensi Penerimaan siswa baru, Sinkronisasi Kurikulum Sekolah dan DU/DI, Kegiatan Belajar Mengajar Pendekatan Industri, Sistem magang, dan Pemasaran Tamatan. deskripsi mengenai partisipasi DU/DI diketahui berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner dan pembobotan skor.

Adapun mengenai sebaran data skor partisipasi DU/DI, penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 3.5 : Histogram Data Partisipasi DU/DI

Dari histogram 3.4 diperoleh gambaran bahwa data menyebar normal. hasil kuesioner berada pada kriteria normal artinya agak melenceng ke ke kanan tapi sebarannya tetap normal. Untuk membuktikan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Adapun hasil pengolahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.30
Uji Normalitas Data Partisipasi DU/DI (X_4)

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
X_4	.126	30	.200*

Sesuai dengan tabel 3.30 yang menyajikan hasil uji normalitas data partisipasi DU/DI tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. atau $p = 0,200 > \alpha = 0,05$ artinya sebaran data partisipasi DU/DI (X_4) berdistribusi normal.

e. Mutu Sekolah

1) Secara Umum

Rochana, 2014.
KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sebanyak 300 responden yang berasal dari 30 sekolah SMK Negeri yang berada di Jawa Barat (yang terdiri dari 30 wakasek kurikulum, 30 wakasek sarana, 30 wakasek hubungan industri, 30 wakasek kesiswaan, 30 orang guru bimbingan karir, 30 bursa kerja, 30 DU/DI, 30 kepala bengkel, 30 kepala program, 30 sekretaris program), setelah diperoleh skor angket, skor tersebut dikumulatikan atau dijumlahkan, kemudian dibuat interpretasi datanya. Dari sebaran data mengenai mutu sekolah tersebut, maka langkah selanjutnya dibuat deskripsi data berupa nilai rata-rata (*mean*), modus (*mode*), nilai minimum dan nilai maksimum. Adapun langkah-langkah pembuatan interpretasi data mutu sekolah secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Banyak Butir Angket	=	19
2. Pembobotan skor	=	29
2. Skor Minimal	=	551
3. Skor Maksimal	=	2755
4. Rentang	=	2204
5. Banyak Kategori	=	5
6. Panjang Kelas	=	440.8

Berdasarkan skala jawaban dan pembobotan skor berdasarkan persepsi peneliti mengenai pemahaman responden terhadap mutu sekolah. Berdasarkan pembobotan dan skala jawaban responden diperoleh pedoman interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.31
Pedoman Interpretasi Mutu Sekolah secara umum

Skor Angket	Interpretasi
551-991,7	sangat rendah
991,8-1432,5	rendah
1432,6-1873,3	sedang
1873,4-2314,1	tinggi
2314,2-2755	sangat tinggi

Rochana, 2014.
KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman interpretasi sekolah yang disajikan pada tabel 3.31 menjadi dasar bagi pengelompokan mutu SMK. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh skor mutu sekolah pada halaman 157 sebagai berikut:

Tabel 3.32
Mutu Sekolah secara umum

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
mutu sekolah	30	1888,00	2189,00	2068,4000	55,56767
Valid N (listwise)	30				

Tabel 3.32 menyajikan rata-rata, mode, nilai maksimum dan minimum skor sekolah bermutu dari 300 responden. Rata-rata skor mutu sekolah sebesar 2068; sehingga mutu sekolah SMK rata-rata pada kategori tinggi; Skor mutu sekolah terendahnya 1888 (termasuk kategori tinggi) dan tertinggi 2189 (termasuk kategori tinggi). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah memiliki mutu yang baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator komponen yang menyatakan indikator standar nasional pendidikan yang meliputi 8 standar. Setiap sekolah memiliki tingkat mutu yang beragam terutama fasilitas dan sumber daya manusia. Pada proses pembelajaran karakteristik guru, kemampuan manajerial guru dan fasilitas belajar, sistem nilai individu serta aspek psikologis seperti mempengaruhi bagaimana kualitas pembelajaran di SMK.

Secara kategori, deskripsi rekapitulasi mutu sekolah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.33
Mutu Sekolah Berdasarkan Tiap Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid					
	Tinggi	30	100,0	100	100
	Total	30	100.0	100.0	

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari tabel 3.33 yang menyajikan data hasil penelitian mengenai mutu tiap-tiap sekolah diperoleh informasi bahwa sebanyak 100 % berpendapat bahwa mutu sekolah termasuk kategori tinggi; Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa indikator yang menunjukkan adanya sekolah bermutu terpenuhi oleh masing – masing SMK.

2) Mutu Sekolah berdasarkan Dimensi

Mutu dimensi setiap sekolah berbeda. Secara keseluruhan rumusan mutu standar pendidikan nasional menjadi dasar peningkatan mutu sekolah. Hambatan yang berbeda dalam pencapaian mutu menyebabkan setiap sekolah memiliki dimensi mutu yang berbeda. Adapun secara rinci mengenai mutu sekolah disajikan pada tabel berikut:

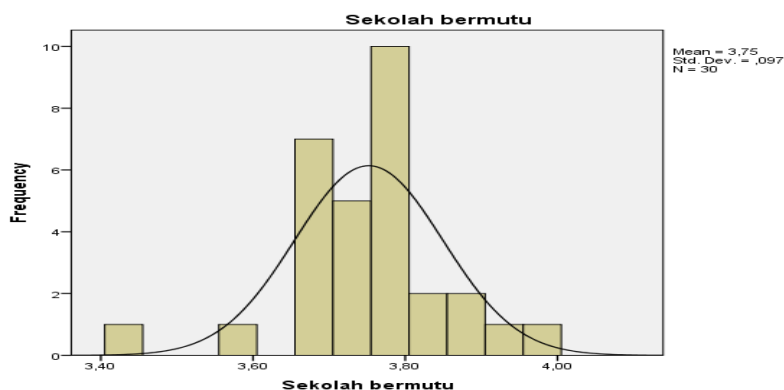
Tabel 3.34
Deskripsi Mutu Sekolah berdasarkan Dimensi

No	Dimensi	Skor*	Interpretasi
1	Renstra Sekolah	10515	tinggi
2	Kebijakan Mutu Sekolah	6473	tinggi
3	Sasaran Mutu Sekolah	9347	tinggi
4	Implementasi Kurikulum	6197	tinggi
5	Kendali Mutu Pembelajaran	9536	tinggi
6	Hasil/dampak Mutu Pemb. Thd. Mutu Lulusan	6749	tinggi
7	Evaluasi dan Review	13193	tinggi

*skor dihitung berdasarkan jumlah pernyataan, jumlah sampel, rentang kelas dan pembobotan (terlampir)

Dari tabel 3.34 yang menyajikan gambaran mengenai deskripsi mutu sekolah, semua dimensi yang mendukung terhadap mutu sekolah yang termasuk kategori tinggi yaitu dimensi renstra sekolah, kebijakan mutu sekolah, sasaran mutu sekolah, dan hasil/dampak mutu pembelajaran terhadap mutu; dimensi implementasi kurikulum, kendali mutu pembelajaran, serta evaluasi dan review.

Adapun mengenai sebaran data skor mutu sekolah, penulis sajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 3.6 : Histogram Data Mutu Sekolah

Dari histogram 3.5 yang menyajikan gambaran data menyebar normal mengikuti garis lonceng. Untuk membuktikan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Adapun hasil pengolahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.35
Uji Normalitas Data Mutu Sekolah (Y)

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Y	.143	30	.122

Sesuai dengan tabel 3.35 , diketahui Dari hasil pengolahan uji normalitas data mutu sekolah tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. atau $p = 0,110 > \alpha = 0,05$ sehingga sebaran data Mutu Sekolah (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Regresi

Sebelum menggunakan analisis regresi, maka untuk menentukan kecocokan model regresi linier yang digunakan, maka dilakukan uji linieritas dengan cara menggunakan analisis varians untuk uji kelinieran regresi (Sudjana, 1992 : 332).

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat, maka uji linieritasnya dilakukan empat kali yaitu:

- a. Linieritas antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan Mutu Sekolah (Y)

Hasil pengujian linearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.36
Uji Linieritas Persamaan Regresi X_1 dengan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sekolah bermutu * Kepemimpinan kepala sekolah		(Combined)	,165	20	,008	,669	,783
	Between Groups	Linearity	,023	1	,023	1,867	,205
		Deviation from Linearity	,142	19	,007	,606	,829
	Within Groups		,111	9	,012		
	Total		,276	29			

Berdasarkan tabel 3.36 yang menyajikan data linearitas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0.606 dengan nilai Sig. atau $p = 0,829 > \alpha = 0,05$ sehingga model persamaan regresi berbentuk linier disimpulkan bahwa X_1 dan Y Linier.

- b. Untuk uji linieritas antara variabel Kinerja Guru (X_2) dengan Mutu Sekolah (Y)

Hasil pengujian linearitas variabel Kinerja Guru (X_2) dengan Mutu Sekolah (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.37
Uji Linieritas Persamaan Regresi X_2 dengan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sekolah bermutu * Kinerja Guru		(Combined)	,209	21	,010	1,2	,419
	Between Groups	Linearity	,137	1	,137	16,5	,004
		Deviation from Linearity	,072	20	,004	,430	,940
	Within Groups		,067	8	,008		
	Total		,276	29			

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data hasil penghitungan uji linearitas seperti disajikan pada tabel 3.37 diperoleh keterangan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0.430 serta nilai Sig (nilai p)= 0,940 > $\alpha = 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa model persamaan regresi berbentuk linier.

- c. Untuk uji linieritas antara variabel Fasilitas Belajar (X_3) dengan Mutu Sekolah (Y)

Hasil uji linearitas antara variabel Fasilitas Belajar (X_3) dengan Mutu Sekolah (Y) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.38
Uji Linieritas Persamaan Regresi X_3 dengan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sekolah bermutu * Fasilitas belajar	Between Groups	(Combined)	,258	24	,011	3,006	,112
		Linearity	,051	1	,051	14,18	,013
		Deviation from	,207	23	,009	2,520	,154
		Linearity					
		Within Groups	,018	5	,004		
Total			,276	29			

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3.38 diperoleh keterangan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2.250 (lebih kecil dari f tabel /4.17) serta nilai Sig. atau nilai $p = 0,154 > \alpha = 0,05$ sehingga disimpulkan model persamaan regresi berbentuk linier.

- d. Untuk uji linieritas antara variabel Partisipasi DU/DI (X_4) dengan Mutu Sekolah (Y)

Hasil uji linearitas variabel Partisipasi DU/DI (X_4) dengan Mutu Sekolah (Y) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.39
Uji Linieritas Persamaan Regresi X_4 dengan Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sekolah bermutu * Partisipasi	Between Groups	(Combined)	,240	22	,011	2,166	,149
		Linearity	,055	1	,055	10,947	,013

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DU/DI	Deviation from Linearity	,185	21	,009	1,747	,230
	Within Groups	,035	7	,005		
	Total	,276	29			

Berdasarkan tabel 3.39 yang menyajikan data hasil uji linearitas diperoleh keterangan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1.747 lebih kecil dari F tabel (4.17) serta nilai Sig. atau nilai $p = 0,230 > \alpha = 0,05$ sehingga model persamaan regresi berbentuk linier.

H. Analisis Data

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Dengan demikian hasil penelitianpun akan segera diketahui. Dalam pelaksanaannya, pengolahan data dilakukan melalui bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.

Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dan regresi mencari (R^2) secara bersama-sama atau simultan, sedangkan hasil analisis korelasi PPM secara individual, jika dikuadratkan ($r^2 \times 100\%$) maka akan menghasilkan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, fasilitas belajar dan partisipasi dunia usaha/dunia industri secara simultan terhadap mutu sekolah baik secara bersama-sama maupun secara individu.

Konsep hipotesis penelitian dapat dirumuskan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengujian Secara Simultan (Keseluruhan)

Uji secara keseluruhan ditunjukkan pada hipotesis statistik dirumuskan:

$$H_o : R_{x_1x_2x_3x_4y} = 0$$

$$H_a : R_{x_1x_2x_3x_4y} \neq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat.

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H_0 : Kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, fasilitas belajar, dan partisipasi dunia usaha/dunia industri secara bersama tidak berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK

H_a : Kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, fasilitas belajar, dan partisipasi dunia usaha/dunia industri secara bersama berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

Kaidah Keputusan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 berarti (koefisien korelasi signifikan)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka terima H_0 (koefisien korelasi tidak signifikan).

2. Pengujian Secara Individual

a. Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

Uji secara individual. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan.

$$H_0 : r_{x1y} = 0$$

$$H_a : r_{x1y} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat

H_0 : Kepemimpinan kepala sekolah tidak berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

H_a : Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

b. Kinerja guru berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK

Uji secara individual. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan.

$$H_0 : r_{x2y} = 0$$

$$H_a : r_{x2y} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat

H_0 : Kinerja guru tidak berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri.

H_a : Kinerja guru berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. **Fasilitas belajar berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK**

Uji secara individual. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan.

$$H_o : r_{x3y} = 0$$

$$H_a : r_{x3y} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat

H_o : Fasilitas belajar tidak berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

H_a : Fasilitas belajar berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

d. **Partisipasi dunia usaha/dunia industri berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK**

Uji secara individual. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan.

$$H_o : r_{x1y} = 0$$

$$H_a : r_{x1y} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat

H_o : Partisipasi dunia usaha/dunia industri tidak berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

H_a : Partisipasi dunia usaha/dunia industri berkontribusi signifikan terhadap mutu SMK Negeri

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi kontribusir, maka dibandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 *lebih kecil atau sama dengan* nilai probabilitas *Sig* atau $[0,05 \leq Sig]$, maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 *lebih besar atau sama dengan* nilai probabilitas *Sig* atau $[0,05 \geq Sig]$, maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
3. Pengujian secara langsung dan tidak langsung

Hipotesis jalur yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut

- a. Analisis jalur melalui kinerja guru

Rochana, 2014.

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KINERJA GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN PARTISIPASI DUNIA INDUSTRI TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H_0 : Kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas belajar dan partisipasi dunia usaha/dunia industri tidak memiliki jalur signifikan terhadap mutu sekolah melalui kinerja guru

H_a : Kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas belajar dan partisipasi dunia usaha/dunia industri memiliki jalur signifikan terhadap mutu sekolah melalui kinerja guru

b. Hipotesis jalur melalui fasilitas belajar, dirumuskan sebagai berikut:

H_0 :Kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi dunia usaha/dunia industri tidak memiliki jalur signifikan terhadap mutu sekolah melalui fasilitas belajar

H_a : Kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas belajar dan partisipasi dunia usaha/dunia industri memiliki jalur signifikan terhadap mutu sekolah melalui kinerja guru

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi jalur, maka dibandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 *lebih kecil atau sama dengan* nilai probabilitas *Sig* atau $[0,05 \leq Sig]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 *lebih besar atau sama dengan* nilai probabilitas *Sig* atau $[0,05 \geq Sig]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.